JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)
Volume 9, Nomor 2, Juli 2026, pp. 497-503
ISSN 2599-2759 (online), 2614-4387 (print)
DOI: https://doi.org/10.31537/jecie.v9i2.3288

Hubungan Intensitas Kegiatan Bernyanyi dengan Kemampuan Pemahaman Makna Anak Usia Dini di TK Pertiwi

Raisa Lastiana[1,*)], Elan[2)], Budi Iskandar[3)]

[1,2,3)] Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia
[*)] Email corresponding author: raisalastiana@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini di TK Pertiwi Tasikmalaya. Kemampuan pemahaman makna merupakan hal utama dalam perkembangan bahasa anak yang berkaitan dengan kemampuan memahami kosakata, kalimat sederhana, serta pesan yang disampaikan melalui lagu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitiannya berjumlah 29 anak usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kegiatan bernyanyi yang diisi oleh guru serta lembar observasi kemampuan pemahaman makna anak. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini. Anak yang lebih aktif dan rutin mengikuti kegiatan bernyanyi cenderung memiliki kemampuan pemahaman bahasa yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata kunci: *kegiatan bernyanyi, pemahaman makna, anak usia dini, perkembangan bahasa*

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the intensity of singing activities and the meaning comprehension ability of early childhood students at TK Pertiwi Tasikmalaya. Meaning comprehension ability is an important aspect of children's language development related to understanding vocabulary, simple sentences, and messages conveyed through songs. This study employed a quantitative method with a correlational design. The research sample consisted of 29 children aged 5–6 years selected using purposive sampling technique. Data were collected through a singing activities questionnaire completed by teachers and an observation sheet of children's meaning comprehension abilities. The data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that there was a significant positive relationship between singing activities and early childhood meaning comprehension ability. Children who actively and regularly participated in singing activities tended to have better language comprehension skills. These findings indicate that singing activities can be an effective learning strategy to support early childhood language development.

Keywords: *singing activities, meaning comprehension, early childhood, language development*

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena menjadi dasar dalam proses komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan kemampuan berpikir anak. Bahasa memungkinkan anak untuk memahami lingkungan sekitarnya, menyampaikan kebutuhan, mengekspresikan perasaan, dan

Copyright (c) 2026 JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education).
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

membangun hubungan dengan orang lain. Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa terjadi dengan sangat cepat sehingga diperlukan stimulasi yang sesuai agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek kemampuan bahasa yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan pemahaman makna. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak memahami arti kata, kalimat sederhana, instruksi, simbol verbal, serta pesan yang diterima melalui komunikasi lisan maupun kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Anak yang memiliki kemampuan pemahaman makna lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami instruksi guru, menangkap isi pembelajaran, serta aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan, anak yang belum mampu memahami makna bahasa dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam merespon komunikasi, memahami pesan, maupun mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pemahaman makna perlu mendapatkan perhatian khusus dalam ranah PAUD agar proses perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara maksimal.

Pada praktiknya, kemampuan pemahaman makna anak usia dini masih perlu dibuktikkan. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Pertiwi Tasikmalaya, ditemukan beberapa anak yang mampu menghafal atau menirukan kata-kata dan lagu yang disampaikan guru, namun belum sepenuhnya memahami isi pesan atau makna dari bahasa yang mereka dengar. Beberapa anak terlihat mampu mengikuti lagu yang dinyanyikan bersama, tetapi belum dapat menjelaskan kembali makna lagu tersebut maupun menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, terdapat juga anak yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sederhana dan memberikan respon yang sesuai ketika berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan kemampuan pemahaman makna anak usia dini masih perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu strategi pembelajaran yang banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah kegiatan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dipandang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, serta melibatkan berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan. Lagu yang digunakan dalam pembelajaran biasanya mengandung kosakata sederhana, pengulangan kata, ritme, dan gerakan yang membantu anak memahami pesan secara lebih konkret dan mudah diingat. Dalam praktik pembelajaran di TK Pertiwi Tasikmalaya, kegiatan bernyanyi dilakukan pada berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Guru menggunakan lagu sebagai media untuk mengenalkan tema pembelajaran, membangun konsentrasi anak, memberikan instruksi, serta membantu anak memahami materi pembelajaran sehari-hari. Kegiatan bernyanyi juga sering dipadukan dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan media visual sehingga anak tidak hanya mendengar lagu, tetapi juga terlibat aktif secara fisik dan emosional dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi memiliki potensi besar dalam membantu perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya kemampuan pemahaman makna.

Secara teoritis, kegiatan bernyanyi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan musikal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui ritme, melodi, dan pola bunyi yang diterima secara berulang (Gardner, 2011). Melalui lagu, anak memperoleh pengalaman mendengar kosakata, susunan kalimat, dan pola bahasa yang membantu proses pemerolehan bahasa secara alami. Lagu juga membantu anak lebih mudah mengingat kata-kata karena disampaikan dalam bentuk ritmis dan menyenangkan. Selain itu, teori Cone of Experience Edgar Dale menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan multisensorik akan lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran verbal semata (Sari, 2019). Dalam kegiatan bernyanyi, anak tidak hanya mendengar lagu, tetapi juga melihat gerakan, mengikuti ekspresi, dan

melakukan aktivitas fisik secara langsung. Keterlibatan berbagai indera tersebut menjadikan pembelajaran lebih konkret dan bermakna sehingga membantu anak memahami makna bahasa dengan lebih baik. Kegiatan bernyanyi juga memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Teori behaviorisme Skinner menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses peniruan, pengulangan, dan penguatan dari lingkungan sekitar (Hidayati, 2020). Dalam kegiatan bernyanyi, anak mendengar lirik lagu secara berulang kemudian menirukan kata-kata yang didengar sehingga membantu proses pemerolehan bahasa. Pengulangan lirik lagu secara terus-menerus memberikan penguatan terhadap memori bahasa anak sehingga anak lebih mudah memahami kosakata dan pesan yang terkandung dalam lagu. Di sisi lain, teori nativisme Chomsky menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan dalam memahami struktur bahasa yang berkembang melalui paparan bahasa sejak dini (Hidayah et al., 2021). Lagu yang memiliki pola bahasa sederhana dan berulang membantu anak mengenali struktur bahasa secara alami.

Selain faktor internal, perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Teori interaksionisme sosial Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bantuan dari lingkungan melalui proses scaffolding (Rahmawati & Raharjo, 2021). Dalam kegiatan bernyanyi, anak memperoleh bantuan langsung dari guru maupun teman sebaya untuk memahami makna bahasa melalui interaksi verbal, gerakan, dan ekspresi sosial. Interaksi tersebut membantu anak memahami pesan lagu secara lebih kontekstual sehingga kemampuan pemahaman makna berkembang secara bertahap.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian Ginting (2020) menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif meningkatkan daya ingat anak usia 5–6 tahun. Penelitian Hapsari dan Aisyah (2025) menemukan bahwa lagu dapat membantu perkembangan bahasa anak melalui ritme dan pengulangan kata yang terstruktur. Selain itu, penelitian Dyramoti dan Wahyuningsih (2022) menjelaskan bahwa aktivitas bernyanyi dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi memiliki kontribusi positif terhadap proses pembelajaran anak usia dini.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap daya ingat, kreativitas, atau perkembangan bahasa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan taman kanak-kanak. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh metode bernyanyi terhadap aspek kognitif atau perkembangan bahasa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak pada konteks pembelajaran nyata di TK Pertiwi Tasikmalaya. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini di TK Pertiwi Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara intensitas kegiatan bernyanyi dengan

kemampuan pemahaman makna anak usia dini di TK Pertiwi Tasikmalaya. Populasi penelitian berjumlah 79 anak kelompok B, sedangkan sampel penelitian terdiri atas 29 anak usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan lembar observasi. Angket digunakan untuk mengukur intensitas kegiatan bernyanyi yang diisi oleh guru kelas, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman makna anak melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen kegiatan bernyanyi terdiri atas 12 butir pernyataan, sedangkan instrumen kemampuan pemahaman makna terdiri atas 10 indikator observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kegiatan bernyanyi di TK Pertiwi dilakukan secara rutin dalam berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembiasaan pagi, kegiatan inti, hingga penutup pembelajaran. Berdasarkan hasil pengolahan data angket kegiatan bernyanyi, sebagian besar anak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran anak usia dini di TK Pertiwi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Kegiatan Bernyanyi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	14	48,3
Tinggi	10	34,5
Sedang	4	13,8
Rendah	1	3,4
Sangat Rendah	0	0
Total	29	100

(Sumber: Hasil Penelitian, 2026)

Tingginya intensitas kegiatan bernyanyi terlihat dari frekuensi penggunaan lagu dalam kegiatan pembelajaran serta keterlibatan aktif anak saat bernyanyi. Anak tidak hanya menyanyikan lagu, tetapi juga mengikuti gerakan, ekspresi, serta instruksi yang terkandung dalam lagu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dilakukan secara multisensorik sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi anak usia dini.

Hasil observasi mengggambarkan bahwa kemampuan pemahaman makna anak usia dini di TK Pertiwi berada pada kategori tinggi. Anak mampu memahami kosakata sederhana, memahami isi pesan dalam lagu, mengikuti instruksi, serta merespon pertanyaan yang berkaitan dengan makna lagu yang dinyanyikan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemahaman Makna

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	13	44,8
Tinggi	11	37,9
Sedang	4	13,8
Rendah	1	3,4
Sangat Rendah	0	0
Total	29	100

(Sumber: Hasil Penelitian, 2026)

Kemampuan pemahaman makna anak terlihat ketika anak mampu memahami isi lagu, menirukan instruksi secara tepat, serta menghubungkan makna lagu dengan aktivitas sehari-hari. Anak juga mampu memahami kosakata baru yang diperoleh melalui pengulangan lirik lagu dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar r = 0,865 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat kuat.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		kegiatan bernyanyi	pemahaman makna
kegiatan bernyanyi	Pearson Correlation	1	.865**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	29	29
pemahaman makna	Pearson Correlation	.865**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	29

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Hasil Analisis SPSS Versi 20)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi bukan hanya aktivitas hiburan dalam pembelajaran, namun kegiatan bernyanyi menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Secara teoritis, hasil penelitian ini berikaitan dengan teori Multiple Intelligences Howard Gardner yang mengemukakan bahwa kecerdasan musikal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Dengan menggunakan kegiatan bernyanyi, anak memperoleh stimulasi ritme, melodi, dan pola bahasa yang membantu anak memahami kosakata dan struktur kalimat secara lebih mudah. Anak yang sering terlibat dalam kegiatan bernyanyi akan lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam lagu karena pembelajaran disajikan dalam bentuk yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasi penelian ini juga mendukung teori Cone of Experience Edgar Dale yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan multisensorik. Dalam kegiatan bernyanyi, anak tidak hanya mendengar lagu, tetapi juga melihat gerakan, menirukan ekspresi, dan melakukan aktivitas fisik secara langsung. Keterlibatan berbagai indera tersebut membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat makna bahasa yang disampaikan melalui lagu. Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang mengemukakan bahwa bahasa diperoleh melalui proses peniruan dan pengulangan. Lagu yang dinyanyikan secara berulang membantu anak memahami kosakata dan makna kalimat secara bertahap. Pengulangan lirik memberikan penguatan terhadap memori bahasa anak sehingga anak mampu memahami pesan yang terdapat dalam lagu.

Di sisi lain, teori nativisme Chomsky menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan dalam memproses bahasa. Kegiatan bernyanyi membantu mengaktifkan kemampuan tersebut melalui pola bahasa yang sederhana, ritmis, dan mudah dipahami. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh teori interaksionisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Ketika anak bernyanyi bersama guru dan teman sebaya, terjadi proses scaffolding yang membantu anak memahami makna bahasa melalui interaksi verbal, gerakan, dan ekspresi sosial. Anak memperoleh bantuan secara langsung dari guru dalam memahami pesan lagu sehingga kemampuan pemahaman makna berkembang lebih optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting (2020) yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi mampu meningkatkan daya ingat anak usia dini. Penelitian Hapsari dan Aisyah (2025) juga menunjukkan bahwa lagu yang memiliki struktur dan pengulangan lirik yang baik dapat meningkatkan kemampuan retensi bahasa anak. Selain itu, penelitian Dyramoti dan Wahyuningsih (2022) membuktikan bahwa aktivitas bernyanyi berpengaruh terhadap daya ingat dan motivasi belajar anak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilaksanakan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang hanya menunjukkan adanya hubungan antarvariabel dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak.

Adapun novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh bernyanyi terhadap daya ingat, kreativitas, atau kemampuan berbicara, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aspek pemahaman makna bahasa anak usia dini dalam konteks pembelajaran di TK. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa kegiatan bernyanyi dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Guru diharapkan dapat memanfaatkan lagu secara lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran, baik pada kegiatan pembiasaan maupun kegiatan inti, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar bahasa yang lebih konkret dan interaktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas kegiatan bernyanyi dengan kemampuan pemahaman makna anak usia dini di TK Pertiwi Tasikmalaya. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,865 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori sangat kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas kegiatan bernyanyi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam memahami kosakata, kalimat sederhana, serta pesan yang terdapat dalam lagu. Kegiatan bernyanyi mampu menciptakan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan interaktif sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal. Dengan demikian, kegiatan bernyanyi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman makna pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brewer, J. A. (2007). *Introduction to early childhood education: Preschool through primary grades* (6th ed.). Boston: Pearson Education.

Carroll, J. B. (1963). A model of school learning. *Teachers College Record*, 64(8), 723–733.

Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). New York: Pearson.

Dyramoti, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Pengaruh aktivitas bernyanyi terhadap daya ingat, motivasi belajar, dan kreativitas anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 120–128.

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). New York: Basic Books.

Ginting, R. (2020). Improving the memory through singing method of children ages 5–6 years in Kindergarten Insan Pandhega. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 88–96.

Hapsari, D., & Aisyah, N. (2025). Musical influence on language development: Comparing popular and national songs in children. *Journal of Early Childhood Learning*, 7(1), 33–44.

Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Pemerolehan bahasa anak dalam perspektif nativisme Noam Chomsky. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 115–124.

Hidayati, N. (2020). Teori behaviorisme dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 4(1), 52–60.

Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, N. (2022). Penggunaan lembar observasi dalam penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4211–4220.

Rahmawati, D., & Raharjo, T. (2021). Aktivitas bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(2), 77–86.

Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.

Sari, P. (2019). Implementasi teori cone of experience Edgar Dale dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 25–33.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.